

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

1. Teori Belajar Behaviorisme

Pada prinsipnya teori belajar Behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya. Karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Jika tangan seorang anak bengkok karena jatuh dari sepeda motor, maka perubahan seperti itu tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan hasil belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku karena belajar, Atas pijakan yang demikian, maka karakteristik perubahan tingkah laku dalam belajar, menurut penjelasan Tim Dosen Pengembang MKDK-IKIP Semarang (1989) mencakup hal-hal seperti dikutip berikut ini.

a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkah laku atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin dan sebagainya tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan dalam arti belajar, Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen, Itu berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku" Jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya mengalami perubahan

tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

2. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai "bentuk atau konfigurasi". Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan (Grahacendikia.files.wordpress.com/2009/04.teoribelajargestalt.pdf),

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain :

- a. Pengalaman tilikan (*insight*) ; bahwa tilikan merangsang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- b. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur- unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternative pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

- c. Perilaku bertujuan (*pusposive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai" Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktifitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*) ; bahwa perilaku individu memilih keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada, Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- e. Transfer dalam belajar ; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfr belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dan suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunannya yang tepat. Juga menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (*generalisasi*), Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu

peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

3. Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat kognitif, afektif dan konatif. Dalam teori humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya mempengaruhi kebutuhan hidupnya. (Udin S. Winata Putra, dkk. 2008).

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya.

4. Aktivitas Belajar

Menurut Slameto (2003), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2001 : 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Ada beberapa aspek dalam aktivitas siswa yang biasanya diamati menurut Paul D Dierich.(Oemar Hamalik, 2001) antara lain aspek keaktifan dan kerjasama. Untuk aspek keaktifan antara lain:

1. Berani bertanya
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani menjawab pertanyaan.

Untuk aspek kerjasama, indikatornya antara lain adalah:

1. Bersedia membantu teman selama kegiatan pembelajaran
2. Menghargai pendapat dan penjelasan teman
3. Tidak mengganggu teman saat pembelajaran
4. Tanggung jawab terhadap tugas kelompok

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah segala kegiatan untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru yang melibatkan kerja pikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa diharapkan siswa akan

semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Untuk itu aktivitas siswa dalam pembelajaran perlu diperhatikan antara lain : 1. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan, 2 Berani mengemukakan pendapat, 3 Bersedia membantu dan tidak mengganggu teman saat pembelajaran, 4. Menghargai pendapat, 5 Keaktifan mengerjakan tugas kelompok.

5. Hasil Belajar

Dalam Poerwadinata (2003 : 348), hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang berbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan sesuatu proses pembelajaran. Hasil belajar sangat ditentukan oleh aktivitas belajar yang ditentukan oleh siswa itu sendiri. Jadi tidak mungkin hasil itu baik, jika siswa tidak melakukan belajar, karena siswa tidak akan tahu tentang materi pelajaran.

Dengan demikian dapat dikemukakan pula sesuai dengan teori Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan

lingkungan (Djamarah, Saiful Bahri, 2000, dan FKIP Universitas Lampung).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu pencapaian usaha yang diperoleh siswa setelah pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan kemampuan siswa.

Pengukuran terhadap kemampuan siswa sehingga hasil belajar dilakukan dengan melalui evaluasi hasil belajar siswa. Salah satu indikator dari hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes atau evaluasi.

6. Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Model Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, pembelajaran yang kooperatif maksud kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan atau menentukan tujuan bersama. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan

penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.

Variasi Model STAD

Lima komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- a. Penyajian kelas.
- b. Belajar kelompok
- c. Kuis.
- d. Skor Perkembangan
- e. Penghargaan kelompok

Berikut ini uraian selengkapnya dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan pembangunan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

a. Pembukaan

- 1) Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki. Masalah kehidupan nyata, atau cara lain.

- 2) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
- 3) Ulangi secara singkat ketrampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

b. Pengembangan

- 1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah , memahami makna bukan hafalan.
- 3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- 5) Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c. Latihan Terbimbing

- 1) Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
- 2) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin,
- 3) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

2. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih ketrampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran kooperatif. guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut :

- 1) Mintalah anggota kelompok memindahkan meja bangku mereka bersama-sama dan pindah kemeja kelompok.
- 2) Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
- 3) Bagikan lembar kegiatan siswa.
- 4) Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya

dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.

- 5) Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru.
- 6) Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompoknya.

b. Tujuan STAD

Tujuan dari penggunaan pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

1. Bisa menjelaskan pembelajaran kooperatif.
2. Menjelaskan tentang sintaks langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif

c. Keunggulan Pembelajaran STAD

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai beberapa keunggulan (Slavin 1995 : 12) diantaranya sebagai berikut :

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Iteraksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

d. Model Pembelajaran STAD

Langkah-langkah Model pembelajaran STAD :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya : 4-5 orang secara hitrogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dll).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis pertanyaan kepada seluruh siswa pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi Evaluasi
6. Kesimpulan

2.2. Kajian Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah dan permasalahan, melalui model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar PKn di Sekolah Dasar. Hal ini terbukti bahwa siswa akan belajar dengan apa yang mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

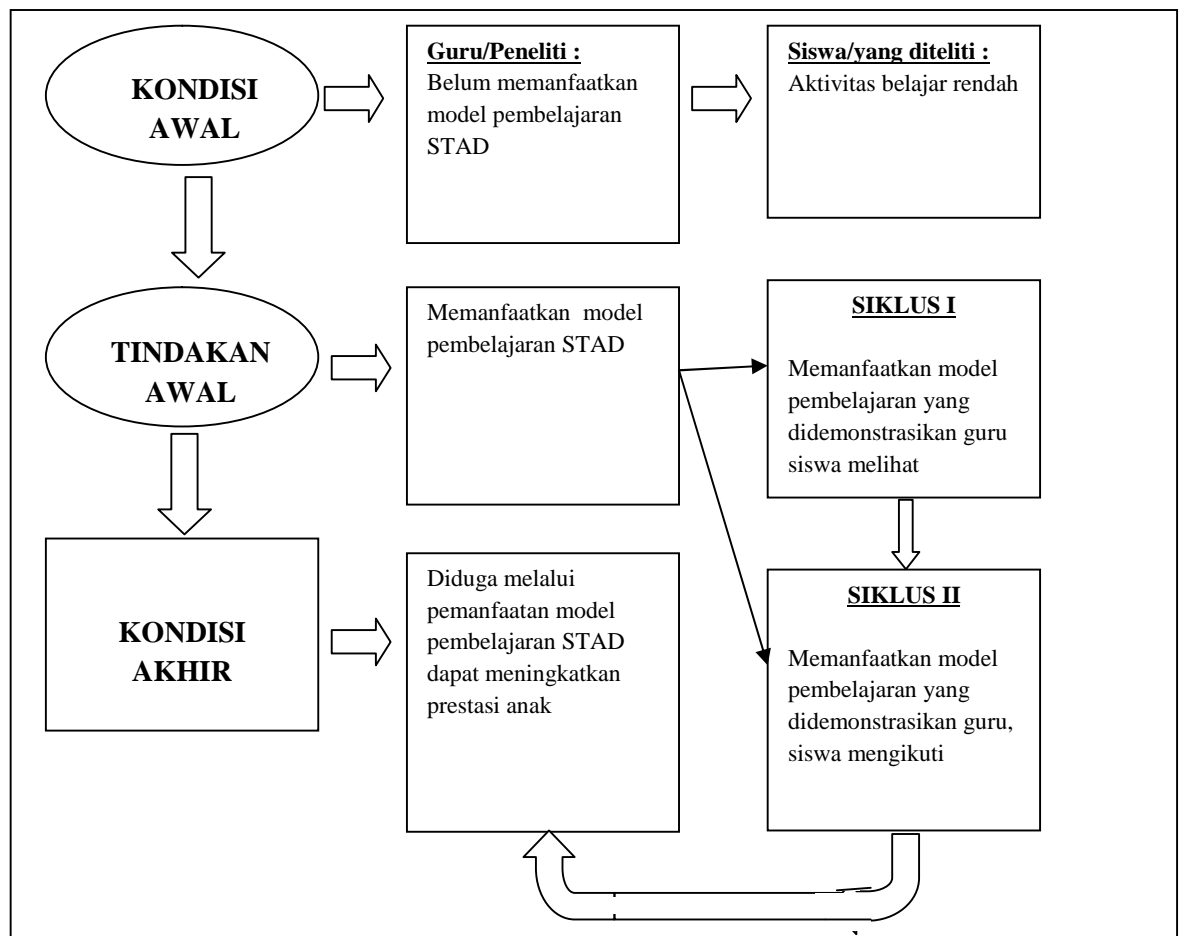
Dalam teori belajar Vigotsky menyatakan bahwa lingkungan dalam pembelajaran dilingkungan sosial sangat penting karena dimulai dari lingkungan yang terpusat pada siswa berkomunikasi, berinteraksi, mengamati, guru hanya mengarahkan. pembelajaran harus berpusat pada

bagaimana mengamati siswa menggunakan pengetahuan baru dalam lingkungan yang nyata. Strategi belajar lebih dipentingkan dari hasilnya, umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses pembelajaran. (Riswanti Rini FKIP Universitas Lampung, 2010 : 1.20)

2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Visualisasi Kerangka Berpikir PTK

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dirumuskan hipotesis tindakan Apabila Metode STAD dapat diterapkan dengan langkah yang benar, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Bulurejo pada pelajaran PKn.